

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan dari anak-anak normal pada umumnya. Salah satunya yaitu anak yang mengalami hambatan atau retardasi mental dan biasa disebut dengan anak tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan individu yang utuh dan unik yang pada umumnya juga memiliki potensi atau kekuatan dalam mengimbangi kelainan yang disandangnya, oleh karena itu layanan pendidikan yang diberikan, diupayakan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak secara optimal.¹ Anak tunagrahita adalah anak yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan normal dan membutuhkan layanan, perawatan, supervisi, kontrol dan dukungan dari pihak luar layanan yang sesuai terutama dalam layanan pendidikannya.

Klasifikasi anak tunagrahita meliputi anak tunagrahita ringan, sedang dan berat. Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Anak tunagrahita sedang merupakan anak yang mempunyai kecerdasan intelektual di bawah rata-rata dan memerlukan suatu pembelajaran khusus. Pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan kondisi

¹Nurlina, "Terapi Okupasi Untuk Keterampilan Pita Rambut Pada Anak Tunagrahita", *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1 (April, 2008), 47.

anak.² Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain.³ Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi anak tunagrahita sedang, karena dalam buku *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi pembelajarannya*. Menurut Wardani, dkk:

“Anak tunagrahita ringan, meskipun tidak menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, dan menulis dan berhitung sederhana. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Sedangkan anak tunagrahita berat, sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka juga tidak dapat bicara, walaupun bicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja.”⁴

Kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang pada umumnya mengalami permasalahan, sehingga guru perlu mengupayakan media pembelajaran dan latihan-latihan yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk membantu meningkatkan perkembangan menulis mereka. Media tersebut digunakan sebagai dasar untuk mempermudah pembelajaran sekaligus menarik perhatian anak.

Pelatihan keterampilan motorik halus diberikan dengan tujuan untuk melatih koordinasi motorik halus atau melemaskan otot-otot yang kaku, akibat dari kekakuan otot-otot tangan yang dialami anak tunagrahita sedang menyebabkan anak tersebut sulit untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus seperti menulis, menggenggam, membentuk, meremas, dll. Keterampilan anak pada aspek motorik perlu dilatih agar dapat berkembang

²Adi Santoso dan Edy Rianto, “Bermain Tactile Play Terhadap Motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang Di Sdlb”, *Jurnal Pendidikan Khusus*, (2014), 3.

³Nunung Apriyanto, “Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya”, (Depok Sleman Jogjakarta: JAVALITERA, 2012), hal 36.

⁴Nunung Apriyanto, “Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya”, (Depok Sleman Jogjakarta: JAVALITERA, 2012), hal 36.

dengan baik. Sementara itu manfaat pengembangan motorik halus sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan. Keterampilan motorik halus meliputi otot-otot kecil yang ada diseluruh tubuh, seperti mengambil, menjemput, menggenggam, meremas dan membentuk benda.⁵ Sampai saat ini anak tunagrahita masih belum dapat memaksimalkan kegiatannya apabila tidak diberikan bimbingan dan latihan-latihan secara terus menerus.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil sampel di SDLBN Sumberjo tepatnya di kecamatan Kandat. Di kecamatan Kandat hanya ada satu SDLB Negeri, sehingga orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dapat men-sekolahkan di SDLB Negeri tersebut. Di sekolah tersebut tidak terdapat kriteria khusus untuk penyandang disabilitas tertentu. Berdasarkan hasil observasi di SDLBN Sumberjo Kandat ditemukan bahwa anak tunagrahita sedang perkembangan motorik halusnya kurang bagus, ini dilihat ketika anak diberi tugas untuk menulis atau menyalin tulisan di papan tulis namun anak tidak mampu dan anak hanya suka mengikuti garis-garis bantu yang sudah disediakan. Terlihat ketika menulis dan memegang pensil, anak mengalami kekakuan pada jari-jari tangannya sehingga ia sangat susah dan lama sekali dalam menulis. Berkaitan dengan kondisi tersebut, SDLBN Sumberjo Kandat melakukan upaya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan media lilin malam (*color clay*) anak dibimbing untuk membuat bentuk-bentuk sesuai kemampuan anak. Namun media tersebut dirasa kurang efektif sehingga pengajar tidak melanjutkan media tersebut. Dalam melaksanakan pembelajaran untuk

⁵Lusiana, Ardisal, Kasiyati, "Efektifitas Bermain Play Dough Untuk Meningkatkan Motorik Halus Dalam Memegang Alat Tulis Bagi Anak Tunagrahita Ringan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 3 (September, 2014), 429.

mengembangkan kemampuan motorik halus diperlukan kegiatan yang dapat menarik minat anak tunagrahita. Beberapa permainan dan alat bermain yang sederhana seperti kertas koran, balok titian, bermain bola, *play dough*, *clay* dan lain – lain yang dapat membantu melatih motorik halus anak. Dalam penelitian ini akan diterapkan bermain *clay* untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita khususnya untuk mengembangkan kemampuan koordinasi jari tangan anak seperti memegang, menekan, meremas, menggenggam, membentuk huruf.

Clay arti yang sesungguhnya adalah tanah liat, namun selain terbuat dari tanah liat, *clay* juga terbuat dari bermacam-macam bahan tetapi adonannya memiliki sifat seperti *clay* (liat/dapat dibentuk). *Clay* yang terbuat dari bahan lain seperti tepung, roti, bubur kertas, dan sebagainya. *Clay* meliputi beberapa jenis antara lain yaitu lilin malam (*color clay*), *Paper Clay* (Bubur Kertas), *clay* tepung, *polymer clay*, dan *clay* asli (tanah liat). Media dalam penelitian ini menggunakan salah satu jenis *clay* yaitu *clay* tepung.⁶ Penggunaan media *clay* tepung dapat digunakan dalam kegiatan membentuk dikarenakan memiliki tekstur mirip dengan pastisin lilin, bahan dasar pembuatan *clay* ini mudah didapat dan *clay* yang berbahan dasar tepung aman bagi anak. Kelebihan *clay* tepung dari pada plastisin lilin atau malam yaitu *clay* tepung dapat mengeras bila diangin-anginkan, sehingga anak diharapkan dapat mengapresiasi karyanya dengan baik.⁷

⁶Budi Susilaningsih, "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Bermain Bubur Kertas di Kelompok B TK ABA Koripan, Srandakan, Bantul", (Yogyakarta, 2015), hal: 3.

⁷Cadex Agus Arya Gunawan, I Wayan Sudiarta, I Gusti Made Budiarta, "Bermain Menggunakan Media *Clay* Tepung Di Paud Pradnya Werdhi Jembrana", hal: 3.

Dengan bermain *clay* otot-otot anak akan bekerja maksimal, metabolisme tubuh meningkat dan perkembangan otot lebih bagus.⁸ Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti ingin meneliti mengenai “*Kegiatan Bermain Clay Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Sumberjo Kandat*”. Peneliti memilih lokasi di SDLBN karena di SDLBN SUMBERJO KANDAT pernah dilakukan kegiatan bermain menggunakan media *color clay* (lilin malam) namun disana tidak melakukan kegiatan tersebut secara rutin.

B. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang diatas masalah yang muncul adalah:

1. Bagaimana proses kegiatan bermain *clay* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada Anak Tuna Grahita di SDLBN SUMBERJO KANDAT ?
2. Bagaimana bentuk permainan *clay* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada Anak Tuna Grahita di SDLBN SUMBERJO KANDAT ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses kegiatan bermain *clay* mampu meningkatkan kemampuan motorik halus pada Anak Tuna Grahita di SDLBN SUMBERJO KANDAT.
2. Untuk mengetahui bentuk permainan *clay* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada Anak Tuna Grahita di SDLBN SUMBERJO KANDAT.

⁸Erika Yunia Wardah, "Bermain Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis di SDLB", *Jurnal Pendidikan Khusus*, (2017).

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat, baik dari segi teoritik maupun praktis, yakni sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Dengan Penelitian kegiatan bermain *clay* ini diharapkan mampu menjelaskan bahwa hasil penelitian dapat bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan. Dan lebih bervariasi sehingga pembaca akan lebih tertarik dengan masalah atau kasus ini yang berkaitan dengan psikologi klinis.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak diantaranya sebagaimana berikut:

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bentuk kegiatan bermain *clay*.
2. Bagi peneliti, dengan penelitian ini diharapkan dapat memperluas serta menambah pengetahuan peneliti dibidang psikologi, khususnya tentang bentuk kegiatan bermain *clay* dan kemampuan motorik halus.
3. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada orang tua agar lebih memperhatikan perkembangan motorik anaknya.
4. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada guru mengenai kegiatan bermain *clay* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak didiknya.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan pada tema masalah dari judul penelitian ini, peneliti melakukan telaah pustaka pada beberapa jurnal yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Dian Maya Puspitasari, “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Tangan

Melalui Keterampilan Membuat Paper *Clay* Pada Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Kelas III SDLB Di SLB Wiyata Dharma 2 Tempel Sleman Yogyakarta”, Jurnal Skripsi Studi Pendidikan Luar Biasa, 2014.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keterampilan membuat *paper clay* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada siswa tunagrahita sedang kelas 3 SDLB. Peningkatan kemampuan motorik halus dapat dilihat dari siswa dalam menggunakan tangan untuk peningkatan kemampuan motorik halus siswa melalui kegiatan menggunting, menyobek, dan meremas kertas dengan baik. Subyek penelitian dapat melakukan gerak motorik halus secara cepat, dapat melakukan koordinasi mata dan tangan ketika melakukan gerak motorik halus dan dapat melakukan gerak motorik halus secara lentur selama pembuatan keterampilan *paper clay*. Peningkatan kemampuan motorik halus juga dapat dilihat dari perbandingan skor yang diperoleh sebelum dan sesudah membuat keterampilan *paper clay*.

Perolehan skor pra tindakan pada ERN memperoleh skor 52 (kategori cukup), SPT memperoleh skor 50 (kategori cukup), SLM memperoleh

skor 42 (kategori sedang), dan SYL memperoleh skor 36,5 (kategori sedang). Kemampuan motorik halus siswa tunagrahita sedang melalui keterampilan membuat *paper clay* mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan pada siklus I. Peningkatan masing-masing siswa dapat dilihat dari skor (pasca tindakan I), ERN memperoleh skor 77 (kategori baik), SPT memperoleh skor 75 (kategori baik), SLM memperoleh skor 61,5 (kategori cukup), dan SYL memperoleh skor 58 (kategori cukup). Berdasarkan skor tes yang diperoleh semua siswa tunagrahita sedang kelas 3 SDLB dalam kemampuan motorik halus berada dalam kategori cukup dan sedang. Sehingga keempat subjek telah mencapai indikator keberhasilan.

2. Partiyem, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dengan Kegiatan Bermain Plastisin Kelompok B Paud Istiqomah Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang." Skripsi Pendidikan Bidang Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motorik halus dengan kegiatan bermain plastisin kelompok B PAUD Istiqomah Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang. Subyek penelitian ini adalah anak kelompok B PAUD Istiqomah sebanyak 20 anak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yang terdiri dari lembar observasi guru dan lembar observasi anak, dokumentasi, serta penugasan. Data yang diperoleh saat pembelajaran berlangsung dianalisis dengan menggunakan rumus statistik yaitu, di mana hasil persentase di peroleh dari jumlah anak yang memperoleh nilai tertentu di bagi dengan jumlah seluruh anak

dan dikalikan dengan angka seratus. Berdasarkan hasil penelitian di peroleh informasi bahwa pada siklus I yang memperoleh nilai B pada aspek kemampuan motorik halus memegang dan memanipulasi benda-benda sebesar 37,5% dan pada siklus II meningkat menjadi 72,5%. Kemampuan dalam koordinasi mata dan tangan pada siklus I yang memperoleh nilai B sebesar 35% dan meningkat sebesar 77,5% pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa dengan kegiatan bermain plastisin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah di laksanakan maka direkomendasikan kepada guru hendaknya dapat memfasilitasi dan memotivasi anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan motorik halusnya.

3. Putriananda Eka Pratiwi, Hermawan dan Priyono, “Penggunaan Media *Clay* Dalam Pengenalan Bangun Datar Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang Kelas V-C Di SDLB Negeri Karanganyar”, Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *clay* dalam pengenalan bangun datar terhadap peningkatan motorik halus yang terkait dengan kemampuan menulis permulaan anak tunagrahita sedang kelas V-C di SDLBN Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *experiment*. Pendekatan *experiment* yang digunakan adalah pendekatan *Single Subject Research*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motorik halus yang terkait dengan menulis permulaan.

Berdasarkan hasil belajar subjek DA diketahui bahwa estimasi kecenderungan arah mendarat selama fase baseline 1 dengan hasil akhir mean sebesar 42,2 meningkat selama fase baseline 2 dengan hasil akhir mean 72,25. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *clay* dapat meningkatkan motorik halus yang berkaitan dengan menulis permulaan.

Dalam Penelitian ini, peneliti akan mencari sesuatu yang baru dimana hasil penelitian nanti akan diperoleh bentuk – bentuk kegiatan bermain *clay* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita. Dimana anak tunagrahita ini belum mampu menulis dan belum mampu mengenal huruf atau abjad. Selain mengungkap bentuk kegiatan bermain *clay*, penelitian ini akan lebih menjelaskan bagaimana cara kegiatan bermain *clay* di terapkan pada anak tunagrahita.